

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi sehingga bahasa menjadi modal utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Chaer (2012:53) menyebutkan bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Berbagai kegiatan manusia yang saling berinteraksi memunculkan keberagaman bahasa yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Keberagaman bahasa yang ada terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga bahasa menjadi bervariasi dalam masyarakat. Pada kajian sosiolinguistik, Sumarsono (2004:1) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual namun merupakan gejala sosial dan pemakaian bahasa tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh nonlinguistik. Faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor situasional menyangkut siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, di mana, dan membicarakan masalah dengan konteks tertentu.

Selaras dengan hal itu, Fishman (dalam Chaer & Agustina 2010:5) menyatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif karena sosiolinguistik berhubungan dengan pendeskripsian pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sosiolinguistik menyoroti pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok tersebut.

Kartomiharjo (1988:2) menyebutkan keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Variasi bahasa dapat dilihat di dalam pengucapan,

diksi, dan struktur kalimat dan dapat diamati dengan munculnya kata-kata baru dan dengan sengaja diciptakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Pada kelompok masyarakat tertentu terdapat variasi bahasa yang digunakan dan jarang sekali dapat dipahami oleh orang lain atau masyarakat umum diluar komunitasnya yang biasa.

Haliday (dalam Chaer dan Agustina, 1995:81) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian, yang disebut dialek dan (b) pemakaian, yang disebut register. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 1995:91). Variasi bahasa muncul karena adanya kebutuhan pemakai bahasa akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Salah satu variasi bahasa yang berupa register, yaitu tuturan kelompok nelayan.

Kelompok nelayan merupakan sekumpulan orang-orang yang bekerja menangkap ikan di laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V Daring, 2016), nelayan adalah orang yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). Nelayan tersebar diberbagai wilayah yang berhubungan langsung dengan laut. Salah satu wilayah tersebut adalah Kota Padang tepatnya di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Kelurahan Batang Arau merupakan satu diantara 4 Kelurahan di Kecamatan Padang Selatan yang berhubungan langsung dengan laut. Sebagian penduduk setempat memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Mereka tersebar di 4 RW dan 19 RT, yang menghuni daerah seluas 0,34 km², terdiri atas Kampung Teleng (RW I), Kampung Batu (RW II), Penggalangan (RW III) dan Pebayan (RW IV). Sekitar 70% masyarakat bermukim di lereng perbukitan gunung. Pada umumnya masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan dan buruh.

Lokasi Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang dipilih untuk pengambilan data karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Wilayah ini

berada tepat di tepi Sungai Batang Arau yang juga memiliki Pelabuhan sebagai tempat sandaran kapal nelayan serta adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sehingga banyak masyarakat nelayan saling melakukan aktivitas berkaitan dengan melaut dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut. Banyaknya aktivitas tersebut membuat masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang saling berinteraksi. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minang. Aktivitas yang selalu nelayan kerjakan bersama membuat mereka intens berkomunikasi. Dalam berkomunikasi itulah muncul ujaran berupa register yang di uarkan ketika berinteraksi sesama mereka yang sebagian masyarakat ada yang mengerti dan ada yang tidak mengerti dengan makna yang digunakan oleh nelayan.

Penelitian ini mengacu pada tuturan berupa register para nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yang sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut mnarik karena tuturan di daerah tersebut memiliki keberagaman jenis bahasa sesama nelayan sehingga masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang menghasilkan register yang lebih bervariasi. Tidak hanya itu, penelitian ini menjadi menarik karena tuturan berupa register menggunakan bahasa Minang yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Sehubungan dengan itu, penulis berharap dengan meneliti tuturan berupa register tersebut dapat memudahkan komunikasi dalam suatu kepentingan tertentu antara masyarakat umum dengan masyarakat nelayan, khususnya ketika berkomunikasi dengan masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Penelitian ini memusatkan kajiannya terhadap register dan jenis register yang digunakan, unsur-unsur register yang digunakan, dan register-register yang mengalami perubahan makna yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Sebagai contoh adanya percakapan yang mengandung tuturan register nelayan, dapat dilihat dalam percakapan berikut.

Peristiwa Tutur (1)

- Penutur : “*Ondeh, caliaklah lauik lah mulai **mamutiah!***”
‘Astaga, lihatlah **ombak sudah besar** dilaut!’
- Mitra Tutur : “*Iyo tulah, baa caro awak ka pai ka lauik lai ko!*”
‘Iya itulah, bagaimana cara kita akan pergi kelaut ini!’

Pada peristiwa tutur (1) di atas terdapat penggalan tuturan masyarakat nelayan ditemukan istilah **mamutiah** yang merupakan register nelayan. Register **mamutiah** tersebut bermakna ombak besar yang sudah terlihat berwarna putih karena adanya dorongan angin yang kencang sehingga nelayan tidak dapat melaksanakan kegiatan melaut karena ombak besar. Dalam tuturan tersebut bentuk register **mamutiah** dimunculkan oleh nelayan penutur Rahim (54) tahun. Menurut masyarakat umum, **mamutiah** berarti menjadi putiah. Dalam kamus *Indonesia-Minang*, kata putiah berarti putih. Register **mamutiah** termasuk kedalam register terbuka karena tidak hanya dipahami oleh komponen tutur pada nelayan, akan tetapi pendengar yang berada diluar komponen tutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang akan mengerti dengan register tersebut.

Peristiwa Tutur (2)

- Penutur : “*Puik, kalau lah sudah menyiram kapa, beko kaluaan tali kasa dalam **caruak**, yo!*”
‘Puik, kalau sudah selesai menyiram kapal, nanti keluarkan tali kasa dari dalam **tempat penyimpanan dilambung kapal**, ya!’
- Mitra Tutur : “*Io, Pak. Tingga saketek lai kapa ko salasai awak siram. Beko wak kaluaan tali tu kasadonyo langsung.*”
‘Iya, Pak. Tinggal sedikit lagi selesai saya menyiram kapal. Nanti akan saya keluarkan semua talinya sekaligus.’

Pada peristiwa tutur (2) di atas, terdapat register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yaitu register **caruak**.

Menurut Putra (28)—nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan—register *caruak* berarti tempat penyimpanan barang yang terletak pada lambung kapal. Setiap kapal selalu memiliki tempat untuk menyimpan barang-barang keperluan selama melaut di atas kapal yang terdapat pada bagian lambung kapal. Register *caruak* ini ditemukan dan digunakan oleh seluruh nelayan yang diamati di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan serta tuturan nelayan tersebut termasuk register tertutup karena maknanya hanya dipahami oleh para penutur yang berasal dari nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Bagi masyarakat yang berada diluar kelompok nelayan pada umumnya tidak memahami makna dari istilah tersebut.

Penggunaan register *maitam* pada peristiwa tutur (1) dan register *caruak* pada peristiwa tutur (2) merupakan register yang digunakan dalam berkomunikasi oleh nelayan. Terdapat pula unsur-unsur register baik terbuka atau register terbatas/tertutup dan terdapat pula perubahan makna terhadap register yang dituturkan. Peristiwa tutur yang menghasilkan register tersebut ada yang dipahami oleh para penutur yakni nelayan dan ada pula yang tidak dipahami oleh diluar penutur nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Berdasarkan kedua contoh peristiwa tutur di atas, penggunaan register masyarakat nelayan menarik untuk diteliti karena penggunaan register tidak hanya yang dapat dipahami maknanya oleh komponen tutur sesama nelayan dan pendengar diluar komponen tutur nelayan tetapi terdapat pula register yang hanya dipahami oleh komponen tutur nelayan saja dan diluar komponen tutur tersebut tidak dapat memahaminya. Register atau istilah-istilah yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang terbilang unik karena beberapa istilah yang mengalami perluasan makna dan terdapat istilah-istilah yang diciptakan sendiri oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan

Padang Selatan Kota Padang. Terlebih lagi, hal tersebut berkaitan erat dengan kajian dasar sosiolinguistik yang merupakan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural pertuturannya. Pada tuturan-tuturan tersebut dapat dilihat bahwa bahasa mempunyai hubungan erat dengan masyarakat dari segi pemakai bahasa, tempat pemakaian bahasa, dan bersinggungan dengan register nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yang tidak bersifat homogen, tetapi bervariasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam Penelitian mengenai register nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang ini diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja register dan jenis register yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang?
2. Apa saja unsur-unsur register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang?
3. Apa saja register nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yang mengalami perubahan makna?

1.3 Tujuan

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian Register Nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tersebut terdapat tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan register dan jenis register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

3. Mendeskripsikan register nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yang mengalami perubahan makna.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu bahasa di bidang linguistik terutama sosiolinguistik, khususnya pada variasi bahasa mengenai register. Penelitian ini diharapkan digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada objek penelitian register.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambawah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang jenis dan register yang digunakan oleh nelayan di Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Dapat juga membantu masyarakat pemakai bahasa memahami register yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini pengamatan penulis melihat bahwa para peneliti bahasa telah banyak melakukan penelitian yang mengkaji tentang sosiolinguistik. Kajian-kajian itu menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh adanya variasi bahasa yang terjadi berdasarkan latar belakang, budaya maupun tingkat sosial masyarakat. Sehubungan dengan itu, penelitian yang relevan mengenai register yang juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, meskipun begitu setiap penelitian masing masing memiliki berbagai perbedaan, baik pada objek kajian maupun hasil ungkapan register.

Penelitian tersebut juga berlandaskan teori yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian register dan relevan sebagai berikut.

- a. Nur Hafsah Yunus (2020), menulis jurnal dengan judul “Fungsi Bahasa Register Pada Anggota Kepolisian”. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Dalam jurnal tersebut terdapat kesimpulan bahwa fungsi register yang paling pokok dalam berkomunikasi pada hasil temuan tersebut ada empat, yakni (1) fungsi konatif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi fatik, dan (4) fungsi metalingual. Keempat fungsi register bahasa tersebut menitikberatkan pada penutur, lawan tutur, situasi tutur atau konteks pembicaraan, maupun kode yang terdapat dalam konteks komunikasi yang dilakukan oleh anggota kepolisian.
- b. Junieles, Rose. 2020. “Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media Online”, Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya IAIN Surakarta. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bentuk register yang ditemukan pada era pandemi covid-19. Bentuk register yang ditemukan tergolong menjadi tiga bagian yaitu lingual, selingkung terbatas, dan terbuka. Selanjutnya, fungsi register yang ditemukan tergolong menjadi empat bagian yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, dan fungsi heuristik. Adanya penelitian tersebut diharapkan tidak adanya kesalahpahaman dalam memahami dan menggunakan bahasa register tersebut.
- c. Satrio (2016), menulis skripsi dengan judul “Register Nelayan Di Kanagarian Muaro Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”. Universitas Andalas. Dalam penelitiannya Satrio menyimpulkan ada 52 buah register dan jenis register yang digunakan oleh Nelayan di Kanagarian Muaro Kandis

Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Terdapat unsur-unsur register yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Diantara register yang ditemukan terdapat register yang mengalami perubahan makna. Persamaan antara penulisan yang penulis lakukan terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai register yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian di atas membahas tentang jargon yang digunakan oleh Nelayan di Kanagarian Muaro Kandis Punggasan, sedangkan peneliti membahas register yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

- d. Berman Tua Sibuea (2009) menulis skripsi dengan judul “Register Sivitas Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Padang.” Universitas Andalas. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa register yang digunakan sivitas GMKI Padang adalah register tertutup dan register terbuka. Register ini muncul karena adanya kesepakatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur di kalangan GMKI cabang Padang. Persamaan antara penulisan yang penulis lakukan terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai register yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian di atas membahas tentang register yang digunakan oleh Sivitas Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Padang, sedangkan peneliti membahas register yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
- e. Herlinda W (2008) menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Register Penyebutan Nama Daerah di Kota Padang dalam Acara *Request* di Radio”. Dalam penelitian ini, jenis register yang digunakan dalam penyebutan nama daerah di Kota Padang yang terdapat dalam acara *request* berupa register tertutup, register terbuka, dan register semi terbuka. Faktor-faktor yang menyebabkan register muncul dalam penelitian ini selain

faktor linguistik terdapat juga faktor nonlinguistik berupa situasi percakapan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaan antara penulisan yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai register yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian di atas membahas tentang register yang digunakan Penyebutan Nama Daerah di Kota Padang dalam Acara *Request* di Radio, sedangkan peneliti membahas register yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

- f. Fadhilla Fahmi (2008), menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Register Penyiar Radio Gapilar Solok: Suatu Kajian Sociolinguistik”. Universitas Andalas Dalam penelitian ini, register yang digunakan oleh penyiar radio Gapilar terdapat perubahan makna dan referen. Hal ini dikarenakan kreatifitas penyiar radio Gapilar dalam memanfaatkan kosakata yang sebenarnya sudah umum digunakan, tapi dimaknai berbeda oleh penyiar radio Gapilar. Pada kenyataannya, kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata yang umum. Namun, setelah menjadi register dalam penyiar radio Gapilar maknanya menjadi berbeda. Persamaan antara penulisan yang penulis lakukan terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai register yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian di atas membahas tentang penggunaan Register Penyiar Radio Gapilar Solok, sedangkan penulis membahas register yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ilmiah register telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai register masyarakat nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian

register yang digunakan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang ini dengan penelitian pada tinjauan pustaka di atas ialah sama-sama meneliti mengenai register yang menggunakan tinjauan sosiolingistik. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti, serta pada sumber data yang akan diteliti.

1.6 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian adalah dua konsep yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini selaras dengan berbagai literatur ilmu bahasa, pengertian metode seringkali dibedakan dengan teknik. Sudaryanto (2015:16) menjelaskan metode dipahami sebagai cara penelitian yang lebih abstrak, sedangkan teknik dipandang sebagai cara penelitian yang lebih kongkret atau bersifat operasional. Metode penelitian ini dimulai dari beberapa tahapan yang terdiri atas tahapan penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Berikut penjelasan berdasarkan tahapan yang ada:

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual. Pada penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur nelayan di Batang Arau Kota Padang.

Selanjutnya untuk teknik yang digunakan dalam metode simak terdapat beberapa teknik yang meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu peneliti menyadap setiap tuturan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

2. Teknik Lanjutan

Beberapa teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Dalam teknik SBLC, penulis tidak terlibat dalam percakapan dengan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Penulis hanya berperan sebagai pengamat dan menyimak penggunaan bahasa atau percakapan yang terjadi di antara nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan tersebut.

b. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Dalam menggunakan teknik SLC, Penulis terlibat dalam percakapan dengan nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui makna dari register yang digunakan nelayan tersebut.

c. Menggunakan Teknik Rekam, Teknik Catat, dan Wawancara

Seiring dengan teknik SBLC penulis juga menggunakan teknik sadap/rekam. Teknik sadap/rekam digunakan untuk merekam semua percakapan yang terjadi dan diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan register-register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Pada penelitian ini penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Tahap wawancara ini dilakukan untuk mempermudah penulis mengetahui makna register yang dituturkan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode ini terdiri dari dua teknik yakni teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik dasar adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya. Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah translasional dan daya pilah referensial. Penelitian ini menggunakan metode padan translasional, diaplikasikan guna menjelaskan arti register yang dituturkan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan yang berasal dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, karena alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri.
2. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan antara register yang satu dengan register yang lainnya.

1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan penulis adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan lambang, dan tanda (Sudaryanto, 2015:24) sehingga hasil dari analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa, sehingga hasil analisis tersaji dengan baik, mudah dipahami, dan lebih terperinci.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh penulis. Dalam pengertiannya populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak (Sudaryanto, 2015: 21). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tuturan nelayan yang ada di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Sampel merupakan bagian paling kecil atau separuh dari data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data yang akan dianalisis untuk memperoleh informasi data yang diteliti (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sampel>, 2021). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung register oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Penelitian dilakukan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang dari bulan Juni 2022 sampai Juli 2023. Dalam jangka waktu tersebut, penulis sudah dapat mengumpulkan data yang akan dianalisis. Alasan penulis mengambil jangka waktu tersebut karena intensitas pertemuan antar nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan tersebut cukup tinggi, terlebih lagi seringnya penulis beraktivitas di Pelabuhan tempat kapal bersandar dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Penulis juga tidak memperpanjang masa pengamatan karena dalam jangka waktu tersebut penulis kerap menemukan data yang berulang, jadi penulis memutuskan untuk mengakhiri masa pengamatan dan memulai pada tahap penulisan dan analisis data untuk mempersingkat waktu.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari dua bab, yaitu BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Pada BAB II

berisi landasan teori yang meliputi seluruh teori yang dipakai dalam penelitian. Bab III terdiri dari pembahasan mengenai analisis data register yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Bab IV yang merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



